

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 102 mahasiswi yang dipilih dari program tersebut. Karakteristik responden dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan usia dan tingkat kelas pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang relatif homogen, sehingga memiliki tingkat perkembangan dan kesiapan belajar yang cenderung serupa. Kondisi tersebut mendukung representativitas data dalam menggambarkan *Self-Regulated Learning*, motivasi belajar, dan *Maharah Kalam* pada mahasiswi Program *I'dad Lughawi*.

Berdasarkan tingkat kelas, responden terbagi secara seimbang ke dalam dua tingkat pembelajaran bahasa Arab, yaitu *Mubtadi'* dan *Mutaqoddim*. Tingkat *Mubtadi'* yang terdiri atas kelas C dan D berjumlah 51 mahasiswi, sedangkan tingkat *Mutaqoddim* yang terdiri atas kelas A dan B juga berjumlah 51 mahasiswi. Komposisi yang seimbang ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan responden dengan kemampuan bahasa Arab yang beragam, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan awal bahasa Arab bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat penguasaan bahasa masing-masing mahasiswi sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan optimal.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian ini menyajikan gambaran umum mengenai skor masing-masing variabel penelitian, meliputi *Self-Regulated Learning*

(X1), Motivasi Belajar (X2), dan *Maharah Kalam* (Y). Data variabel SRL dan Motivasi Belajar diperoleh melalui kuesioner berskala Likert 1–5 dengan 10 butir pernyataan untuk masing-masing variabel, sedangkan data *Maharah Kalam* diperoleh melalui dokumentasi nilai ujian syafahi resmi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min-Max
Self-Regulated Learning	39,60	5,24	24-50
Motivasi Belajar	40,97	5,58	28-50
<i>Maharah Kalam</i>	91,20	8,58	58,12 - 100

Berdasarkan tabel di atas, variabel *Self-Regulated Learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 39,60 dari skor maksimum 50 dengan standar deviasi 5,24 dan rentang skor 24–50, yang mengindikasikan kemampuan regulasi diri mahasiswi berada pada kategori sedang hingga tinggi. Variabel Motivasi Belajar memperoleh rata-rata 40,97 dengan standar deviasi 5,58 dan rentang skor 28–50, sedikit lebih tinggi dibandingkan SRL, mencerminkan dorongan belajar mahasiswi yang secara umum cukup kuat. Adapun variabel *Maharah Kalam* menunjukkan rata-rata 91,20 dari skala 100 dengan standar deviasi 8,58 dan rentang nilai 58,12–100, yang berarti *maharah kalam* mahasiswi Program *I'dad Lughawi* secara keseluruhan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Rentang nilai yang cukup lebar pada *Maharah Kalam* mencerminkan adanya variasi kemampuan antar mahasiswi yang menjadi dasar analisis pengaruh dalam penelitian ini.

C. Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan untuk mengukur

konstruk penelitian. Menurut (Hair et al., 2017: 115), suatu model pengukuran dikatakan baik apabila memenuhi validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Oleh karena itu, evaluasi model pengukuran dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas konvergen, uji reliabilitas, dan uji validitas diskriminan menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.

1. Uji Validitas Konvergen

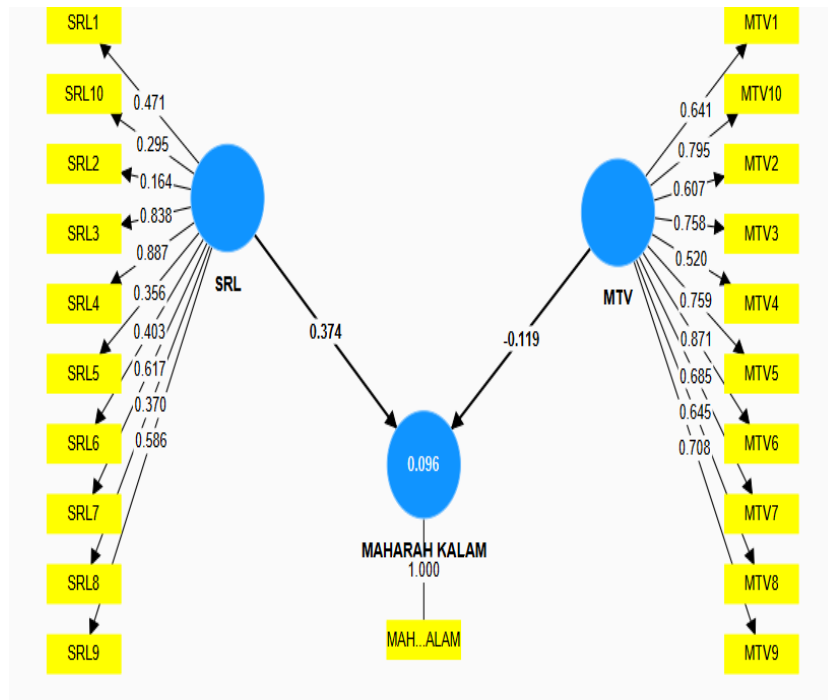
Validitas konvergen digunakan untuk mengevaluasi apakah indikator-indikator yang digunakan benar-benar mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Terdapat dua kriteria utama yang digunakan, yaitu nilai *outer loading* setiap indikator dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*.

a. *Indicator Reliability (Outer Loadings)*

Pengujian validitas konvergen dilakukan melalui analisis *outer loading* untuk menilai kemampuan setiap indikator dalam merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Menurut Yamin (2023: 12), indikator dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,70$, meskipun nilai antara 0,40–0,70 masih dapat dipertahankan apabila tidak menurunkan kualitas model.

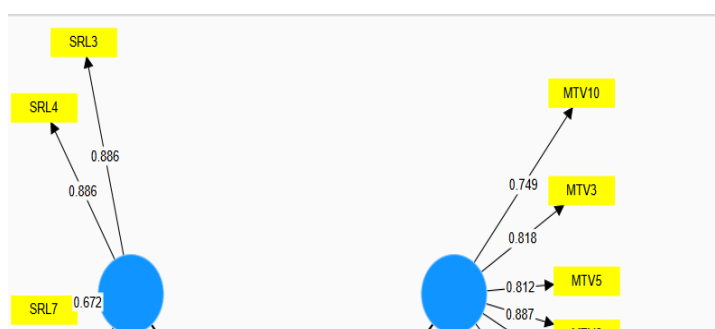
Pada tahap pengujian awal, masih terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah batas yang direkomendasikan. Oleh karena itu dilakukan proses eliminasi secara bertahap terhadap indikator-indikator yang memiliki nilai loading rendah untuk memperoleh model pengukuran yang lebih baik.

Gambar 4. 1 Model Pengukuran Awal Sebelum Eliminasi Indikator



Berdasarkan model awal tersebut, beberapa indikator menunjukkan nilai outer loading di bawah 0,708, yaitu SRL1 (0,471), SRL2 (0,164), SRL5 (0,356), SRL6 (0,403), SRL8 (0,370), SRL10 (0,295), MTV1 (0,641), MTV2 (0,607), MTV4 (0,520), dan MTV8 (0,645). Indikator-indikator tersebut kemudian dieliminasi karena belum memenuhi kriteria validitas konvergen. Setelah proses eliminasi dilakukan, diperoleh model pengukuran akhir sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 4. 2 Model Pengukuran Akhir Setelah Eliminasi Indikator



Model akhir menunjukkan bahwa seluruh indikator yang dipertahankan telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 2 Tabel Outer Loading

Indikator	<i>Outer loading</i>
<i>Maharah Kalam</i>	1,000
MTV3	0,818
MTV5	0,812
MTV6	0,887
MTV7	0,687
MTV9	0,702
MTV10	0,748
SRL3	0,886
SRL4	0,882
SRL7	0,672
SRL9	0,642

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,708 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator yang

memiliki nilai *loading* sedikit di bawah batas yang direkomendasikan, yaitu MTV7 (0,687), SRL7 (0,672), dan SRL9 (0,642). Indikator-indikator tersebut tetap dipertahankan karena nilai AVE dan *Composite Reliability* dari konstruk yang diwakilinya masih memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Dengan demikian, seluruh indikator pada model akhir dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur konstruk penelitian.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Validitas konvergen juga dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Menurut Yamin (2023: 14), suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai AVE yang diperoleh lebih besar dari 0,50. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikator yang membentuknya..

Tabel 4.3 Tabel Convergent Validity (AVE)

Variabel	AVE
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,608
Motivasi Belajar	0,607

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai AVE pada konstruk *Self-Regulated Learning* sebesar 0,608 dan konstruk *Motivasi Belajar* sebesar 0,607. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,50 yang direkomendasikan. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 60% varians indikator-indikator penyusunnya. Dengan demikian, indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai sehingga validitas konvergen model dapat dinyatakan terpenuhi.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk penelitian. Dalam

penelitian ini, reliabilitas dievaluasi menggunakan tiga ukuran, yaitu *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (rho_c)*, dan *rho_A*. Menurut Yamin, 2023: 202), suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai reliabilitas di atas 0,70.

Tabel 4. 4 Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_a	rho_c
Self-Regulated Learning	0,884	1,031	0,902
Motivasi Belajar	0,813	0,922	0,859

Berdasarkan Tabel 4.4, konstruk *Self-Regulated Learning* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884, sedangkan konstruk *Motivasi Belajar* sebesar 0,813. Kedua nilai tersebut telah melampaui batas minimum 0,70 yang direkomendasikan. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada masing-masing konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan dalam pengujian model struktural.

Berdasarkan Tabel 4.4, konstruk *Self-Regulated Learning* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884 sedangkan *Motivasi Belajar* sebesar 0,813. Kedua nilai tersebut telah melampaui batas minimum 0,70 yang direkomendasikan. Nilai *rho_A* masing-masing sebesar 1,031 dan 0,922, sedangkan nilai *Composite Reliability* masing-masing sebesar 0,902 dan 0,859. Seluruh nilai reliabilitas berada di atas batas minimum yang direkomendasikan. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada masing-masing konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3. Uji Discriminant Validity (HTMT)

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap

konstruk dalam model memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak mengukur konsep yang sama. Dalam penelitian ini, pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Menurut Yamin (2023: 15), nilai HTMT yang berada di bawah 0,90 menunjukkan bahwa konstruk masih memiliki validitas diskriminan yang dapat diterima.

Tabel 4. 5 Tabel HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio)

Variabel	<i>Maharah Kalam</i>	MTV	SRL
<i>Maharah Kalam</i>	–		
Motivasi Belajar	0,081	–	–
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,218	0,913	

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai HTMT antara Motivasi Belajar dan *Maharah Kalam* sebesar 0,081, sedangkan antara *Self-Regulated Learning* dan *Maharah Kalam* sebesar 0,218. Kedua nilai tersebut berada di bawah batas yang direkomendasikan, sehingga menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki perbedaan yang jelas. Adapun nilai HTMT antara Motivasi Belajar dan *Self-Regulated Learning* sebesar 0,913. Nilai tersebut sedikit melebihi batas 0,90, yang mengindikasikan adanya kedekatan konseptual antara kedua variabel. Meskipun demikian, kedua konstruk masih dapat dibedakan secara teoritis dan didukung oleh hasil validitas konvergen serta reliabilitas yang telah memenuhi kriteria. Oleh karena itu, model penelitian tetap dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

D. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Setelah model pengukuran dievaluasi dan dinyatakan memenuhi syarat (dengan catatan pada *discriminant validity* antara SRL dan MTV), tahap selanjutnya adalah evaluasi model struktural. Evaluasi model

struktural bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel laten sesuai dengan hipotesis penelitian. Evaluasi ini mencakup: (1) uji multikolinearitas melalui VIF, (2) koefisien jalur dan signifikansinya melalui *bootstrapping*, (3) koefisien determinasi R^2 , dan (4) *effect size* f^2 .

1. *Collinearity Statistics (VIF)*

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terlalu tinggi antarindikator dalam model penelitian. Menurut Yamin (2023: 22), nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah 5 menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas. Apabila nilai VIF melebihi batas yang direkomendasikan, maka dapat terjadi bias dalam estimasi hubungan antarvariabel.

Tabel 4. 6 Tabel Collinearity Statistics (VIF)

Indikator/Variabel	VIF
<i>M. Kalam</i>	1,000
MTV3	1,960
MTV5	2,648
MTV6	2,586
MTV7	2,094
MTV9	2,433
MTV10	1,981
SRL3	1,997
SRL4	1,763
SRL7	1,768
SRL9	1,528

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh indikator memiliki nilai VIF yang berada pada rentang 1,000 hingga 2,648. Nilai VIF tertinggi terdapat pada indikator MTV5 sebesar 2,648, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel *Maharah Kalam* sebesar 1,000. Seluruh nilai tersebut masih berada jauh di bawah batas maksimum yang direkomendasikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala

multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan kata lain, hubungan antarindikator masih berada dalam batas yang wajar dan tidak menimbulkan masalah dalam proses estimasi model. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu memberikan informasi yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih secara berlebihan. Oleh karena itu, model penelitian dinilai layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain di luar model yang turut memengaruhi variabel dependen (Yamin, 2023: 204).

Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	R^2	R^2 Adjusted
<i>Maharah Kalam</i>	0,070	0,052

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai R^2 pada variabel *Maharah Kalam* sebesar 0,070 dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Self-Regulated Learning* dan *Motivasi Belajar* secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 7,0% variasi kemampuan *Maharah Kalam* mahasiswi. Sementara itu, sebesar 93,0% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan Yamin (2023: 204), nilai tersebut termasuk dalam kategori lemah. Meskipun demikian, hasil ini tetap memberikan informasi bahwa kedua variabel yang diteliti memiliki kontribusi dalam menjelaskan *Maharah Kalam*, meskipun pengaruhnya relatif terbatas

dibandingkan faktor-faktor lain yang belum dimasukkan ke dalam model.

3. Effect Size (f^2)

Effect size (f^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Menurut (Hair et al., 2017: 285)(Hair et al., 2017), nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil (*small effect*), 0,15 menunjukkan pengaruh sedang (*medium effect*), dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar (*large effect*). Oleh karena itu, pengujian f^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar dalam menjelaskan kemampuan *Maharah Kalam*.

Tabel 4. 8 Effect Size (f^2)

Variabel	Nilai f^2
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,063
Motivasi Belajar	0,007

Berdasarkan Tabel 4.8, *Self-Regulated Learning* memiliki nilai f^2 sebesar 0,063 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori kecil terhadap *Maharah Kalam*. Sementara itu, Motivasi Belajar memiliki nilai f^2 sebesar 0,007 yang berada di bawah batas minimum 0,02 sehingga menunjukkan kontribusi yang sangat kecil terhadap *Maharah Kalam*. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Self-Regulated Learning* memiliki peran yang lebih besar dibandingkan Motivasi Belajar dalam menjelaskan kemampuan *Maharah Kalam*, meskipun secara keseluruhan pengaruh kedua variabel tersebut masih tergolong kecil.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam PLS-SEM dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan jumlah resampel 5.000 sebagaimana yang direkomendasikan oleh Yamin (2023: 47). Hipotesis diterima apabila nilai *T statistics* lebih dari 1,96 dan/atau nilai *P values* kurang dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2017: 179).

1. Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta (H1).

Tabel 4. 9. Tabel Uji Hipotesis H1

Jalur	Original Sample	Sample Mean (M)	STDEV	T Statistics	P Values
<i>SRL</i> → <i>Maharah Kalam</i>	0,328	0,299	0,162	2,033	0,042

Berdasarkan tabel di atas, nilai Original Sample (O) sebesar 0,328, yang menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* memiliki arah pengaruh positif terhadap *Maharah Kalam*. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya, maka cenderung semakin baik pula kemampuan berbicara bahasa Arab yang dimilikinya. Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan nilai *T Statistics* sebesar 2,033 dan *P Values* sebesar 0,042. Nilai *T Statistics* tersebut lebih besar dari nilai kritis 1,96, sedangkan nilai *P Values* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Maharah Kalam* terbukti signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, H01 ditolak dan Ha1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Self-Regulated Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta.

- b. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta (H2).

Tabel 4. 10 Uji Hipotesis H2

Jalur	Original Sample	Sample	STDEV	T Statistics	P Values
--------------	------------------------	---------------	--------------	---------------------	-----------------

		Mean (M)			
<i>MTV</i> → <i>Maharah Kalam</i>	-0,112	-0,065	0,177	0,635	0,526

Berdasarkan tabel hasil *bootstrapping*, diperoleh nilai Original Sample (O) sebesar -0,112, yang menunjukkan arah hubungan negatif antara Motivasi Belajar dan *Maharah Kalam*. Namun demikian, arah hubungan tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui pengujian signifikansi statistik. Hasil pengujian menunjukkan nilai *T Statistics* sebesar 0,635 dan P Values sebesar 0,526. Nilai *T Statistics* berada di bawah nilai kritis 1,96, sedangkan *nilai P Values* berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Motivasi Belajar terhadap *Maharah Kalam* tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, H02 diterima dan Ha2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta.

- c. Pengaruh *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar secara Simultan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta (H3).

Tabel 4. 11 Nilai R² Model Penelitian

Variabel	R ²	R ² Adjusted
<i>Maharah Kalam</i>	0,070	0,052

Berdasarkan Tabel 4.11, diperoleh nilai R² sebesar 0,070 dan R² Adjusted sebesar 0,052 pada variabel *Maharah Kalam*. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar secara bersama-sama mampu menjelaskan 7,0% variasi *Maharah Kalam*, sedangkan 93,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, kontribusi kedua variabel independen terhadap *Maharah Kalam* tergolong lemah.

a. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4. 12 Rekapitulasi Hasil Hipotesis

No.	Hipotesis	T Statistics	P Value
H1	<i>Self-Regulated Learning</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Maharah Kalam</i> mahasiswa Program <i>I'dad Lughawi</i> STITMA	2,033	0,042
H2	Motivasi Belajar berpengaruh terhadap <i>Maharah Kalam</i> mahasiswa Program <i>I'dad Lughawi</i> STITMA	0,635	0,526
H3	<i>Self-Regulated Learning</i> dan Motivasi Belajar secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap <i>Maharah Kalam</i> mahasiswa Program <i>I'dad Lughawi</i> STITMA	$R^2 = 0,070$	—

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima karena nilai *T Statistics* sebesar 2,033 lebih besar dari 1,96 dan nilai *P Value* sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* berpengaruh signifikan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta. Hipotesis kedua (H2) ditolak karena nilai *T Statistics* sebesar 0,635 lebih kecil dari 1,96 dan nilai *P Value* sebesar 0,526 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Motivasi Belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta.

Sementara itu, hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,070, yang berarti *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar secara bersama-sama mampu menjelaskan 7,0% variasi *Maharah Kalam*. Adapun 93,0% variasi *Maharah Kalam* dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel independen terhadap *Maharah Kalam* tergolong lemah, namun tetap memberikan pengaruh secara simultan dalam model penelitian yang dibangun.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Maharah Kalam* Mahasiswa Program I'dad Lughawi STITMA Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh nilai koefisien jalur (Original Sample) sebesar 0,328 dengan nilai *T-statistics* sebesar 2,033 dan nilai *P-value* sebesar 0,042. Nilai *T-statistics* yang lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Meskipun nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,063 termasuk dalam kategori kecil, hasil tersebut menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* tetap memberikan kontribusi nyata terhadap *maharah kalam* mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengatur, mengontrol, serta mengevaluasi proses belajarnya memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Mahasiswa yang mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, memantau perkembangan belajarnya, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai kesempatan belajar yang tersedia baik di dalam

maupun di luar kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura yang menjelaskan bahwa individu merupakan agen aktif yang mampu mengontrol perilaku, pikiran, dan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif teori ini, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengatur proses belajarnya. Oleh karena itu, mahasiswi yang memiliki tingkat *Self-Regulated Learning* yang baik cenderung lebih mampu mengembangkan kemampuan berbahasa karena mereka secara sadar berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui berbagai strategi belajar yang efektif (Yanuardianto, 2019: 96-97).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saidah (2016: 7) yang menemukan bahwa *Self-Regulated Learning* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswi MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Meskipun variabel terikat yang digunakan dalam penelitian Saidah adalah prestasi belajar bahasa Arab secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Maharah Kalam*, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri merupakan faktor penting dalam pencapaian pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Ahmid & Johari (2016: 1), yang menyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Menurut mereka, strategi regulasi diri membantu peserta didik dalam mengelola aspek kognitif, metakognitif, dan afektif selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar bahasa Arab yang dicapai.

Dalam konteks Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta, pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Maharah Kalam* dapat dipahami melalui karakteristik pembelajaran yang diterapkan. Program ini menggunakan Kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai sumber belajar utama yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya kegiatan muhadasah dan penerapan bi'ah lughawiyah memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu memanfaatkan lingkungan tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori *Communicative Competence* yang dikembangkan oleh Hymes dan kemudian disempurnakan oleh Canale dan Swain. Teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks komunikasi yang nyata (Fauziati, 2015: 80-81). Mahasiswa yang memiliki *Self-Regulated Learning* tinggi cenderung lebih aktif mencari kesempatan untuk berlatih berbicara, memperkaya kosakata, memperbaiki kesalahan berbahasa, serta meningkatkan kompetensi komunikatifnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila *Self-Regulated Learning* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Maharah Kalam* mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap *Maharah Kalam* Mahasiswa Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Motivasi Belajar memiliki koefisien jalur sebesar -0,112 dengan nilai *T-statistics* sebesar 0,635 dan nilai *P-value* sebesar 0,526. Nilai *T-statistics* yang lebih kecil dari 1,96 serta nilai *P-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa Motivasi Belajar tidak berpengaruh signifikan

terhadap *Maharah Kalam* mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Selain itu, nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,007 menunjukkan bahwa kontribusi Motivasi Belajar terhadap *Maharah Kalam* berada pada kategori sangat kecil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya motivasi belajar yang dimiliki mahasiswi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan berbicara bahasa Arab yang lebih baik. Meskipun motivasi dapat mendorong seseorang untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, kemampuan berbicara bahasa Arab merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan latihan secara terus-menerus, keberanian menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata, serta pengalaman berbahasa yang memadai. Dengan kata lain, motivasi belajar saja belum cukup untuk menghasilkan peningkatan *Maharah Kalam* apabila tidak diwujudkan dalam bentuk aktivitas belajar yang konkret.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Menurut teori tersebut, motivasi merupakan dorongan psikologis yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu aktivitas dan mencapai tujuan tertentu (Ryan & Deci, 2000:76). Namun, motivasi pada dasarnya hanya berfungsi sebagai pendorong awal yang perlu diwujudkan dalam tindakan nyata agar menghasilkan perubahan kemampuan yang dapat diukur. Oleh karena itu, motivasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berbicara apabila tidak diiringi oleh praktik komunikasi yang intensif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Subekti & Kurniawan (2022: 208) yang menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik variabel dependen yang digunakan. Penelitian Subekti dan Kurniawan mengukur hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur *Maharah Kalam* yang merupakan keterampilan

produktif dan membutuhkan praktik komunikasi secara langsung. Oleh karena itu, pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab dapat berbeda dengan pengaruhnya terhadap hasil belajar secara umum.

Di sisi lain, hasil penelitian Oktariani & Lukmawati (2022: 34) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa motivasi belajar mungkin tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Maharah Kalam*, tetapi dapat memberikan pengaruh tidak langsung melalui peningkatan kemampuan regulasi diri dalam belajar. Dengan kata lain, motivasi belajar dapat menjadi faktor yang mendorong terbentuknya perilaku belajar yang lebih teratur dan terarah, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor afektif lain yang tidak diukur dalam penelitian, seperti kecemasan berbahasa, rasa percaya diri, atau ketakutan melakukan kesalahan ketika berbicara bahasa Arab. Dalam konteks ini, mahasiswi yang memiliki motivasi tinggi belum tentu mampu menampilkan kemampuan berbicara yang optimal apabila masih mengalami hambatan psikologis ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tetap merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab, tetapi dalam konteks *Maharah Kalam* pengaruhnya belum terlihat secara langsung. Kemampuan berbicara bahasa Arab tampaknya lebih dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dalam praktik komunikasi, strategi belajar yang digunakan, serta kemampuan mahasiswi dalam mengelola proses belajarnya secara efektif.

3. Pengaruh *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar terhadap *Maharah Kalam* mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,070 dan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,052. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 7,0% variasi *Maharah Kalam* mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta, sedangkan 93,0% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *maharah kalam* merupakan keterampilan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar.

Meskipun nilai R^2 yang diperoleh tergolong rendah, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi terhadap *Maharah Kalam*, terutama *Self-Regulated Learning* yang terbukti berpengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri memiliki peran yang lebih nyata dibandingkan motivasi belajar dalam mendukung perkembangan *maharah kalam* bahasa Arab mahasiswi.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Saidah (2016: 7) yang menemukan bahwa *Self-Regulated Learning* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Akan tetapi, kontribusi yang ditemukan dalam penelitian ini relatif lebih kecil dibandingkan penelitian tersebut. Perbedaan ini dapat dipahami karena penelitian Saidah mengukur prestasi belajar bahasa Arab secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengukur *Maharah Kalam* yang merupakan keterampilan produktif dan dipengaruhi oleh lebih banyak faktor eksternal maupun internal.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan kajian Ahmid & Johari (2016: 1) yang menegaskan bahwa motivasi dan *Self-Regulated Learning* merupakan faktor penting dalam pencapaian pembelajaran bahasa Arab. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi

kedua variabel terhadap *Maharah Kalam* masih relatif kecil, hasilnya tetap mendukung pandangan bahwa faktor psikologis memiliki peran dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Dalam konteks Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta, kemampuan berbicara bahasa Arab tidak hanya dibentuk oleh faktor motivasi dan regulasi diri, tetapi juga oleh intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, kualitas lingkungan bahasa, frekuensi latihan berbicara, pengalaman belajar sebelumnya, kepercayaan diri, serta kecemasan berbahasa. Selain itu, penggunaan Kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik*, kegiatan muhadasah, dan penerapan *bi'ah lughawiyah* juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan *Maharah Kalam* mahasiswi.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Teori *Communicative Competence* yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara berkembang melalui proses komunikasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek kompetensi bahasa, baik kompetensi gramatikal, sociolinguistik, wacana, maupun strategis (Fauziati, 2015: 80-81). Oleh karena itu, *Self-Regulated Learning* dan Motivasi Belajar hanya merepresentasikan sebagian kecil dari faktor-faktor yang memengaruhi *Maharah Kalam*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Maharah Kalam* merupakan keterampilan yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. *Self-Regulated Learning* terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, sedangkan Motivasi Belajar belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara langsung. Oleh karena itu, upaya peningkatan *Maharah Kalam* tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan motivasi belajar, tetapi juga pada pengembangan kemampuan regulasi diri, penyediaan lingkungan bahasa yang kondusif, serta pemberian kesempatan praktik

komunikasi yang lebih intensif kepada mahasiswi Program *I'dad Lughawi* STITMA Yogyakarta.